

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Warren, C. S., dkk (2019:3) akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut Geminastiti, K., & Nurlita, N. (2016: 4) definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi dapat dilihat dari sudut pandang kegiatan dan kegunaan. Berdasarkan kegiatannya, akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan. Berdasarkan kegunaannya, akuntansi dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan”.

Serta menurut Hery (2015: 8) akuntansi meliputi seluruh proses pelaporan, mulai dari pengidentifikasian transaksi bisnis, pencatatan, pengkomunikasian (dalam bentuk laporan), sampai pada tahapan analisis dan interpretasi.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan yang berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan.

2.2 Akuntansi Keuangan

Menurut Warren, C. S., dkk (2019: 4) definisi akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan (*financial accounting*) merupakan area akuntansi yang menyediakan informasi keuangan untuk pemangku kepentingan eksternal. Tujuan dari akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kebutuhan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan yang tidak terlibat di dalam bisnis”.

Menurut Geminastiti, K., & Nurlita, N. (2016:15) akuntansi keuangan merupakan akuntansi umum dengan kegiatan pencatatan keuangan yang bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan dalam jangka waktu tertentu. Serta menurut Hery

(2015: 8) akuntansi keuangan (*financial accounting*) memberikan informasi akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai eksternal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi keuangan adalah cabang akuntansi yang menekankan pada pencatatan transaksi menggunakan prinsip akuntansi berterima umum untuk perusahaan atau unit ekonomi lainnya dan dengan pembuatan berbagai laporan secara periodik dari catatan tersebut.

2.3 Aset Tetap

2.3.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Warren, C. S., dkk (2019:486) aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Menurut PSAK 16 (2018:16.2) aset tetap adalah aset berwujud yang:

- (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Serta menurut Geminastiti, K., & Nurlita, N. (2016:34) aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun seperti peralatan, kendaraan, gedung, dan tanah. Aset tetap akan mengalami penurunan masa manfaat atau penyusutan, kecuali tanah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang dan diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.3.2 Karakteristik Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang bermacam-macam sesuai dengan kepentingan operasional perusahaannya yang perlu didukung dengan penggunaan dari suatu aset tetap. Umumnya aset tetap yang sering terlihat dapat berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan sebagainya. Tetapi tidak setiap jenis aset tersebut selalu dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap berbeda,

terdapat kriteria untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama.

Menurut Warren, C. S., dkk (2019:486) aset tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasional.

Menurut Hery (2015: 266-267) disamping memiliki ciri-ciri mendasar yang umum sebagaimana aset lainnya, aset tetap juga memiliki ciri-ciri tambahan yang membedakannya, yaitu:

1. Merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal.
2. Memiliki umur yang terbatas.
3. Pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti.
4. Nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-hak yang sah atas pemanfaatan aset tersebut.
5. Seluruh bersifat nonmoneter.
6. Umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aset tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik aset tetap yaitu memiliki bentuk fisik, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional, tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasional, dan umumnya manfaat yang diterima dari aset tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

2.4 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Menurut PSAK 16 (2015:16.1) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Pengukuran saat pengakuan
2. Pengukuran setelah pengakuan
3. Penurunan nilai
4. Penghentian pengakuan
5. Pengungkapan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap yaitu berupa pengukuran, penurunan nilai, penghentian, dan pengungkapan.

2.4.1 Pengakuan Aset Tetap

Setiap perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Menurut PSAK 16 (2018:16.3) biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- (a) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- (b) Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur.

2.4.2 Pengukuran Pada Saat Pengakuan

Aset tetap dimiliki oleh perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain: membeli dengan tunai, membeli dengan angsuran, pertukaran, sewa guna usaha/*leasing*, penerbitan surat-surat berharga, dan dibangun sendiri. Aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan.

Menurut Effendi & Tukino (2020) pengukuran aset tetap yaitu:

1. Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan.
2. Biaya perolehan atas pembelian aset meliputi:
 - (a) Harga beli aset tetap.
 - (b) Semua biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap siap digunakan, termasuk: biaya persiapan tempat, biaya perjalanan dinas, biaya pengiriman, biaya pemasangan, biaya profesional seperti arsitek, insinyur, dll.
3. Aset Tetap dicatat sebesar nilai wajar apabila biaya perolehan tidak memungkinkan digunakan.
4. Untuk aset tetap yang diperoleh dengan cara pertukaran, biaya perolehan aset tetap diukur sebesar nilai wajar aset tetap yang dilepas dan disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer/diserahkan.

Menurut Sari, A. R., dkk (2017:132) definisi harga perolehan (*cost*) adalah jumlah kas dan setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan (atau konstruksi) sampai aset tersebut siap digunakan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan harga perolehan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan harga perolehan aset tersebut sehingga aset tersebut sampai di tempat dan siap digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan.

2.4.3 Pengukuran Awal Aset Tetap

Aset tetap memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awal diukur sebesar biaya perolehan. Setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya dan di sajikan di neraca sesuai dengan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

Menurut Tjiptono (2019:207) "perusahaan memiliki dua alternatif kebijakan akuntansi dalam menilai aset tetap pasca atau pengakuan awal, yaitu dengan menerapkan biaya model (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*)". Model biaya pasca pengakuan, aset dinilai sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Model revaluasi, jika perusahaan menggunakan model revaluasi maka aset tetap dinilai sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

2.4.4 Pengertian Penyusutan

Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap yang dimiliki perusahaan telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aset tetap dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aset tetap yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset tetap yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tetap tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat.

Menurut Warren, C. S., dkk (2019: 491) penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah pemindahan biaya ke beban secara berkala. Menurut PSAK 16 (2018:16.2) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Serta menurut Hery (2015:274) “penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penyusutan adalah suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap yang dibebankan setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya.

Dalam pelaksanaan penyusutan aset tetap, harus dilakukannya penyesuaian yaitu membuat jurnal penyesuaian. Menurut Warren, C S., dkk (2019:111) “jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) adalah ayat jurnal yang memutakhirkan saldo akun pada akhir periode akuntansi”. Terdapat dua akun yang digunakan dalam jurnal penyesuaian terhadap penyusutan aset tetap yaitu akun beban penyusutan aset tetap dan akumulasi penyusutan aset tetap. Menurut Hery (2015:275) “beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset dan akumulasi penyusutan merupakan kumpulan beban penyusutan periodik”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnal penyesuaian adalah jurnal yang dibuat untuk menyesuaikan saldo rekening ke saldo sebenarnya sampai dengan akhir periode pelaporan.

2.4.5 Faktor-Faktor dalam Menghitung Beban Penyusutan

Menurut Warren, C. S., dkk (2019: 492) terdapat tiga faktor yang menentukan jumlah beban diakui setiap periode. Tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya awal aset tetap
Uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Umur manfaat yang diharapkan
Umur manfaat yang diharapkan (*expected useful life*) dari aset tetap diestimasi ketika aset mulai menyediakan jasa. Estimasi umur manfaat yang diharapkan dapat berasal dari berbagai asosiasi perdagangan. Direktorat Jenderal Pajak juga memublikasikan peraturan yang berguna

dalam menentukan penyusutan untuk keperluan pelaporan keuangan. Akan tetapi, merupakan hal yang biasa jika perusahaan yang berbeda menggunakan umur manfaat yang berbeda untuk aset yang sama.

3. Estimasi nilai pada akhir umur manfaatnya. Faktor yang ketiga disebut nilai residu

Nilai residu (*residual value*) aset tetap pada akhir umur manfaat yang diharapkan harus diperkirakan pada saat aset disiapkan untuk menyediakan jasa. Dalam bahasa Inggris, nilai residu terkadang disebut *scrap value*, *salvage value*, atau *trade-in value*. Perbedaan antara jumlah biaya perolehan awal dan nilai residu disebut biaya penyusutan. Biaya penyusutan adalah jumlah biaya aset yang dialokasikan sepanjang umur manfaat sebagai beban penyusutan. Jika aset tetap tidak mempunyai nilai residu, maka keseluruhan biaya harus dialokasikan pada penyusutan.

Menurut Hery (2015:276) untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu nilai perolehan aset (*asset cost*), nilai residu/sisa (*residual or salvage value*), dan umur ekonomis (*economic life*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan yaitu harga perolehan, nilai residu, dan umur manfaat.

2.4.6 Metode Penyusutan

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam prakteknya, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Menurut Warren, C. S., dkk (2019: 492-496) tiga metode yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan garis lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset.

Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Metode garis lurus mudah digunakan. Ketika pendapatan atas aset hampir sama dari satu periode ke periode lainnya, metode garis lurus memberikan penyesuaian yang baik atas beban penyusutan dengan pendapatan atas aset.

2. Penyusutan unit produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Sebagai contoh, unit produksi truk normalnya dinyatakan dalam mil. Untuk aset manufaktur, metode unit produksi sering dinyatakan dalam jumlah produk. Dalam buku ini, metode unit output disebut metode unit produksi.

Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} =$$

$$\text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

Metode unit produksi sering digunakan ketika aset tetap menyediakan jasa waktu yang bervariasi dari tahun ke tahun.

3. Penyusutan saldo menurun ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi umur manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap:

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

Metode saldo menurun ganda memberikan penyusutan yang lebih besar di tahun pertama manfaat aset, diikuti jumlah penyusutan yang menurun. Untuk alasan ini, metode saldo menurun ganda disebut metode penyusutan akselerasi (*accelerated depreciation method*). Pendapatan aset sering kali lebih besar di tahun-tahun awal kegunaannya daripada tahun-tahun selanjutnya. Dalam kasus seperti itu,

metode saldo menurun ganda menyediakan penyesuaian yang baik atas beban penyusutan dengan pendapatan aset.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan, karena metode garis lurus mudah digunakan.

2.4.7 Penghentian Pengakuan

Menurut Sari, A. R., dkk (2017: 152) definisi penghentian pengakuan adalah sebagai berikut:

“Properti investasi dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika properti investasi tersebut tidak digunakan lagi secara permanen dan tidak memiliki manfaat ekonomis di masa depan. Pelepasan properti investasi dapat dilakukan dengan cara dijual atau disewakan secara sewa pembiayaan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika aset tetap tersebut tidak digunakan lagi secara permanen dan tidak memiliki manfaat ekonomis di masa depan.

2.4.8 Pengungkapan

Menurut PSAK 16 (2018:16.12) laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap:

- (a) dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
- (b) metode penyusutan yang digunakan;
- (c) umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- (d) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- (e) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - (i) penambahan;
 - (ii) aset yang diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang dikuasai untuk dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pelepasan lain;
 - (iii) perolehan melalui kombinasi bisnis;
 - (iv) peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraph 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang

diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset;

- (v) rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48;
- (vi) pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
- (vii) penyusutan;
- (viii) selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
- (ix) perubahan lain.

Laporan keuangan juga mengungkapkan:

- (a) keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
- (b) jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi;
- (c) jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap; dan
- (d) jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mengungkapkan dasar pengukuran yang digunakan, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat yang digunakan, jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode, dan rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

2.5 Penyajian Aset Tetap

Peraturan yang mengatur penyajian aset tetap berdasarkan PSAK 16 yaitu:

“Menyatakan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Laporan keuangan juga mengungkapkan rekonsiliasi jumlah tercatat yang menunjukkan pelepasan mutasi dan penambahan aset tetap lainnya. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajiban laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca”.

Menurut Sari, A. R., dkk (2017:153) properti investasi disajikan sebagai bagian dari aset tidak lancar di dalam laporan posisi keuangan (neraca).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tetap dikurangi akumulasi penyusutan, dan disajikan sebagai bagian dari aset tidak lancar di dalam laporan posisi keuangan (neraca).